

STRATEGI INTERVENSI PENGEMBANGAN KARAKTER REMAJA DALAM SISTEM NILAI MENUJU INDONESIA EMAS

Jarkawi

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Uniska MAB Banjarmasin

Email-jarkawi.bk@fkip.uniska-bjm.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan dari awal remaja pada rentang usia kronologis 13/14 tahun sampai dengan akhir remaja pada usia kronologis 18/19 tahun. Perkembangan remaja yang optimal akan membentuk karakter bermutu dan kompetitif namun apabila perkembangan remaja terhambat perkembangannya karena ketidak mampuan dalam suatu kompleksitas kehidupan tentu akan membentuk karakter yang kurang baik. Remaja dalam perkembangan karakternya akan dihadapkan pada suatu pilihan menerima atau menolak untuk melakukan sesuatu dengan dasar pemikiran, persepsi atau suatu landasan nilai dalam suatu sistem nilai, baik itu nilai *teologis, etis, estetis, fisiologis, logis dan teleologis* yang dipilihnya ini akan tumbuh dan berkembang dalam suatu *rule life sistem (RLS)* remaja seiring dengan gerakan sosial sebagai dampak globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Untuk perkembangan karakter remaja bermutu dan kompetitif di era globalisasi perlu suatu strategi intervensi *Psikoeducation value* dengan SGDPK (*small group discussion*) agar remaja dapat memberdayakan potensi dirinya untuk belajar dan berpikir yang bermutu dan kompetitif. Konsep ini untuk menjadi suatu bahan pemikiran dalam mengembangkan karakter remaja dalam suatu sistem nilai serta sebagai bahan kajian kebijakan publik yang strategis dalam mengembangkan karakter remaja menuju Indonesia emas.

Kata kunci: Strategi intervensi, Pengembangan karakter, Sistem Nilai.

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi emas untuk membangun bangsa yang bermutu dan kompetitif di era globalisasi dan modernisasi yang penuh tantangan dan persaingan global dengan tahapan perkembangan dari awal remaja pada rentang usia kronologis 12/13 tahun sampai dengan akhir remaja pada usia kronologis 18/19 tahun sebagai mana di kemukakan Makmun (2000:130) secara tentatif tentang masa remaja berlangsung dari 11/13 tahun sampai 18/20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.

.Potensi remaja dipandang sebagai manusia yang memiliki jasmani, otak, dan hati sebagaimana dikemukakan Sanusi (2015:44) potensi manusia dijelaskan dengan makna potensi fisik, otak dan hati. Dari masing-masing potensi (jasmani, otak, hati) tidak berdiri sendiri akan tetapi masing-masing potensi akan berinteraksi sebagaimana dijelaskan Sanusi (2015:44) dapat dijelaskan antara otak dengan hati berinteraksi akan menjadi kemampuan berpikir dan berperasaan, interaksi antara otak, hati dan jasmani menjadikan kemampuan baru untuk mewujudkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dalam kehidupan. Semua potensi remaja sebagai manusia harus dikembangkan dengan belajar dan berpikir melalui pendidikan nilai agar potensi remaja berkembang optimal dan membentuk karakter yang baik dalam sistem nilai sebagaimana yang dikemukakan Sanusi (2015:35) yaitu nilai: teleologis, etis, estetis, fisik-fisiologis, logis dan teleologis.

Remaja dalam perkembangan karakternya akan dihadapkan pada suatu pilihan menerima atau menolak untuk melakukan sesuatu dengan dasar pemikiran, persepsi atau suatu landasan nilai dalam suatu sistem nilai sebagaimana di kemukakan Sanusi (2015:13) dapat dimaknai bahwa manusia akan di hadapkan pada pilihan dengan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan dengan konsekwensi bagi si pengambil keputusan dengan nilai teologis, etis, estetis, fisiologis, logis dan teleologis. yang dipilihnya dan akan tumbuh dan berkembang dalam suatu rule life sistem (RLS). Karakter remaja merupakan suatu sikap peribadi dinamis ,terwujud dalam perilaku dan tindakan remaja sebagai tabiat, sifat ke jiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antar remaja satu dengan remaja yang lain, sebagaimana telah di kemukakan Khan (2010:1) bahwa karakter dapat di jelaskan bahwa kerakter remaja sebagai suatu sikap peribadi seorang remaja yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Perkembangan karakter remaja yang optimal akan membentuk karakter bermutu dan kompetitif namun apabila perkembangan karakter remaja terhambat perkembangannya karena ketidak mampuan dalam suatu kompleksitas kehidupan tentu akan membentuk karakter yang kurang baik.

Pendidikan nilai bagi merupakan suatu proses pembebasan manusia dari lemahnya iman, lemahnya akhlak, lemahnya rasa keindahan, lemahnya fisik, lemahnya berpikir, lemahnya kemanfaatan kehidupan untuk masa sekarang dan masa depan dari kehidupan yang bernilai dan kehidupan yang penuh maknabagi remaja sebagaimana dikemukakan Mulyasana (2011) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya pembebasan manusia dari ketidak-tahuan, ketidak-mampuan, ketidak-berdayaan, ketidak-benaran, ketidak-amanahan, ketidak-disiplinan dan membebaskan manusia dari pikiran negative, hati gelap serta akhlak kurang mulia serta lemahnya keimanan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW

Seiring dengan gerakan sosial sebagai dampak globaliasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi imformasi. Telah rejadi suatu perubahan umat manusia sebagaimana di jelaskan Tilaar (2012:32) dapat dimaknai bahwa gerakan sosial merupakan perubahan tata kehidupan sosial dalam masyarakat sebagai suatu kekuatan global. Dampak global juga dijelaskan Eko Inderajit 2006 (Suharsaputra 2015:3) berpendapat ada empat aspek globalisasi yakni: perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang, dan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini World Trade Organization (WTO) mengidentifikasi empat model penyediaan jasa pendidikan (sopiyan effendi, Sindo 13 Maret 2007) adalah Cross border supply, consumption aboard, commercial presence and presence of natural persons. Bagi remaja dampak globalisasi juga dikemukakan Buseri (2004:vii) dapat dijelaskan bahwa dampak globalisasi dalam sistem nilai kehidupan global telah mengaburkan sistem nilai kehidupan manusia dan merambah berbagai kehidupan sehingga memberikan pengaruh terhadap prilaku dan karakter remaja

Dampak dari globalisasi dan moderinisasi dilihat dari penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2010-2012 untuk provinsi Kalimantan Selatan sebagaimana dipaparkan dalam bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan tahun semester I, Juli 2014 (2014:3) pada tahun 2010-2012 ada sejumlah 2.609. Selanjut dilihat umur dari rentang 16 sampai dengan 19 tahun ini termasuk usia remaja menjadi tersangka narkoba dari tahun 2008-2012 ada sejumlah 5.305. Dalam statistik kriminal 2014 oleh Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia (2014:24) Tingkat kejahatan di Indonsia dari tahun 2011 sampai dengan 2013 yakni: 1.120.848. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan yakni: tahun 2011-2013 sejumlah 10.951. (sumber: Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri). Disamping data tentang beberapa permasalahan tersebut juga bisa kita jumpai beberapa permasalahan lain yang bisa kita lihat fenomena kehidupan remaja sesuai pengumuman kelulusan sekolah dengan

Dipublikasikan Oleh : Prodi Bimbingan Konseling FKIP Uniska Muhammad Arsyad Al-Banjari

melakukan kompoi bersama yang terkadang melakukan pelanggaran tata tertib lalu lintas dengan menguasai jalan dan juga melakukan coret coretan baju sekolah dengan spidol warna warni bahkan tidak jarang kita saksikan juga ada yang pesta sabu-sabu dan minuman keras. Juga terkadang kita menjumpai remaja mengandung di luar nikah. Dari data dan fenomena remaja yang dikemukakan tersebut, terindikasi ada permasalahan tentang remaja khususnya tentang perkembangan karakter remaja itu sendiri sebagai generasi bangsa menuju Indonesia emas tahun 2045 yang tinggal 19 tahun kedepan

Dari paparan yang telah dikemukakan akan dampak dari globalisasi dan penggunaan narkoba serta tingkat pelanggaran hukum semakin meningkat ini teridentifikasi sebagai suatu permasalahan yang berkaitan dengan karakter dan pendidikan nilai. Untuk mengembangkan karakter remaja agar bermutu dan kompetitif di era globalisasi perlu suatu strategi intervensi dengan pendekatan psikoedukasi value agar remaja dapat memberdayakan potensi dirinya untuk belajar dan berpikir yang bermutu dan kompetitif melalui teknik SGDPKR (Small Group Discussion). Dalam tehnik ini remaja dapat saling berkominikasi, berinterelasi, berkoneksi dalam memberi dan menerima informasi serta modeling dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman para remaja itu sendiri dengan corak dan warna masing masing sebagai hasil pembentukan lingkungan dimana remaja bermain, berteman, bergaul sebagaimana telah dijelaskan Hughes (2012) kebiasaan merupakan sifat alamiah manusia yang dalam perjalanan waktu membentuk kebiasaan menjadi tetap sehingga perilaku yang terbiasakan membentuk karakter. Melalui tehnik ini juga remaja dapat belajar dan berpikir tentang kehidupan yang baik untuk membentuk karakternya. Pemikiran ini diharapkan dapat mengembangkan karakter remaja dalam suatu sistem nilai untuk bahan kajian kebijakan publik yang strategis dalam mengembangkan karakter remaja menuju Indonesia emas.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Remaja

Remaja merupakan generasi emas untuk membangun bangsa yang bermutu dan kompetitif di era globalisasi dan modernisasi yang penuh tantangan dan persaingan global dengan tahapan perkembangannya. Masa remaja adalah suatu tahapan perkembangan seseorang dari awal remaja pada rentang usia kronologis 13/14 tahun sampai dengan akhir remaja pada usia kronologis 18/19 tahun sebagaimana dikemukakan Harold Albery (Makmun. 2000:130) mengemukakan periode remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang remaja yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasa. Dijelaskan juga oleh Makmun (2000:130) secara tentative tentang masa remaja dikemukakan berlangsung dari 11/13 tahun sampai dengan 18/20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang dan begitu juga sebagaimana yang dikemukakan Geldard (2009:6) bahwa masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak kehidupan dewasa pada rentang tersebut disebut adolecens.

Pada rentang 6/7 tahun terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan dalam karakter remaja baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai mana di kemukakan oleh Makmun (2000:130) yakni masa awal remaja (early adolescens, puberty) dan masa remaja akhir (late adolescens, adolescent). Pada masa remaja fenomena perubahan psikofisik sangat menonjol kalau di bandingkan dengan masa kanak-kanak maupun masa sesudah dewasanya. Spenger (Makmun. 2000:130) dimana teori keperibadian berorientasi ke pada sikap individu terhadap nilai-nilai dengan penafsiran masa remaja sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan dan

kedalam berbagai lapangan hidup. Perkembangan remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik, perubahan fisik pada masa remaja di tandai dengan pertumbuhan tulang, otot sangat pesat di bandingkan perkembangan sebelum masa remaja dan masa setelah dewasa dan kematangan seksual dengan ketertarikan terhadap lawan jenis menurut sigmun Freud (Upton.2012:21) menyebutkan tahapan genital dengan muncul nya pubertas menyebabkan libido dan berkembangnya ketertarikan dengan lawan jenis nya. Pertanda lain nya di mulai tumbuh bulu bulu di bagian tubuh pada bagian bagian tertentu serta mulai berfungsinya organ organ produktif untuk wanita (menstruasi) dan untuk laki laki bermimpi basah pertama kali sebagaimana di sebutkan Makmun (2000:133) aktifnya kelenjer pertama.
- b. Perkembangan Kognitif, perubahan kognitif pada masa remaja di tandai dengan perkembangannya kaidah-kaidah berpikir normal (asosiasi, deferensiasi, komperasi, kausalitas) menurut Piaget (Upton.2012:24) menyebutkan sebgai tahapan oprasional formal dengan mampu meyelesaikan maslah-maslah abstrak secara logika. Kecakapan dasar intelektual umumnya menjalani laju perkembangan lebi-lebih bagi yang belajar dan berpikir terus di latih seperti di sekolah.
- c. Perkembangan Sosial, perubahan indentitas dan kegalauan pada masa remaja cenderung ambivalensi ke inginan menyendiri dan keinginan banyak teman namun bersifat temporer, ada keinginan bebas dari ketergantungan dengan orang tua dan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua. Sikap kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dangan keyakinan dalam perilaku sehari-hari, penghayatan kehidupan ke agamaan mulai di pertimbangkan sebagaimana di jelaskan Makmun (2000:134) perkembangan sosial remaja dari segi ke agaman mulai adanya penghayatan ke agamaan sehari-hari dilakukan mungkin di dasarkan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya. Tahapan perkembangan sosial remaja menurut Erikson (Upton.2012:27) dari delapan tahapan yang dikemukakan masa remaja termasuk dalam tahapan ke kelima menyatakan rasa diri dan indentitas pribadi. Remaja dalam mencari indentitas menghadapi tantangan untuk menemukan siapa diri mereka ,apa peran mereka mereka dan kemana mereka akan pergi, remaja di hadapkan pada banyak peran baru. Remaja dalam status indentitas menurut James Marcia (King.2007:192) mengemukakan pandangannya ada dua jenis indentitas penting yakni: 1) eksplorasi (*exploration*) merujuk pada pencarian karir dan nilai personal seseorang. 2) Komitmen (*commitment*) melibatkan pengambilan keputusan tentang indentitas mana yang akan diikuti dan melakukan investasi pribadi mencapai indentitas pribadi tersebut. Dalam status indentitas dengan beragam atas pencarian dan komitmen memunculkan satu dari empat indentitas status indentitas menurut King (2007:196) yakni :1) *identity diffusion* yaitu: belum mencari alternatif yang berarti dan belum berkomitmen ,2) *identity foreclosure* yaitu: membuat komitmen pada sebuah indentitas sebelum menentukan alternative, 3) *identity moratorium* yaitu: mencari alternative namun belum berkomitmen, 4) *identity achievement* yaitu: mencari alternative dan berkomitmen, ini dapat di gambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. 1. Empat status identitas Marcia

2. Potensi Remaja

Potensi remaja dipandang sebagai manusia yang memiliki jasmani, otak, dan hati sebagaimana dikemukakan Sanusi (2015:44) potensi manusia dijelaskan manusia dengan makna potensi fisik, otak dan hati.

- a. Potensi jasmani yang memiliki fungsi-fungsi dalam mendukung kehidupan manusia baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Sebagaimana kemampuan melihat dan mendengar serta kemampuan bertindak, jasmani mewujudkan apa yang dipikirkan dalam tindakan dan ini dimiliki remaja sebagai manusia. Interaksi, interkoneksi, interrelasi antar organ tubuh membuat sesuatu yang mempersonakan dan menakjubkan dimana manusia mampu berbuat alat yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri seperti: menciptakan alat komunikasi dan informasi serta transportasi yang memudahkan kehidupan manusia.
- b. Potensi otak, otak berfungsi untuk berpikir. Dalam berpikir sel-sel otak berkomunikasi satu sama lainnya melalui proses *elektrokimiawi*, saat berpikir, belajar dan berkomunikasi *neuron* saraf pada *axon* kemudian *axon* pada satu sel otak membangun ribuan koneksi dengan sel otak lainnya yang disebut *synapse*. Manusia dapat membedakan saat sadar/terjaga dan tidak sar/ tertidur, saat sadar dengan apa yang terjadi disekitarnya maka pemikiran tentang yang terjadi bisa mengarahkan atau memfokuskan perhatian dan selanjutnya memahami apa yang telah terjadi tersebut yang diterima lewat indrawi/sensorik ke dalam otak untuk diproses dan membuat pemaknaan. Otak berfungsi untuk berpikir sehingga dengan kemampuan berpikir manusia dapat menghitung, mengukur, berkomunikasi, berinteraksi, dan berinterelasi dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan Rahmat (Sanusi. 2015:55) bahwa berpikir dapat dimaknai untuk memahami realita kehidupan dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan hal baru atau perubahan. Sanusi (2015:55) juga mengemukakan berpikir dengan menggunakan symbol tangga nada (pencipta lagu) dan ada juga berpikir dengan symbol verbal (penulis) serta ada juga berpikir dengan imajinatif (perancang/pedesain).
- c. Potensi hati, potensi hati merupakan kemampuan remaja dipandang sebagai manusia dalam menunukkan baik atau buruk tergantung dengan hati manusia sebagaimana sering dikatakan, apabila segumpal daging di dalam dada manusia baik maka baiklah manusia itu dan sebaliknya apabila hati rusak/buruk maka rusaklah manusia tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan dalam hadist Rasulullah SAW yakni Dalam tubuh anak Adam (manusia) ada segumpal daging (hati). Apabila hati itu baik, maka baiklah seluruh tubuh (perbuatannya). Dan Apabila hati itu jahat, maka jahatlah seluruh tubuh (amal perbuatannya).

Gambar 2.1. Potensi Manusia

Dari masing-masing potensi (jasmani, otak, hati) tidak berdiri sendiri akan tetapi masing-masing potensi akan berinteraksi sebagaimana dijelaskan Sanusi (2015:44) dapat dijelaskan antara otak dengan

hati berinteraksi akan menjadi kemampuan berpikir dan berperasaan, interaksi antara otak, hati dan jasmani menjadikan kemampuan baru untuk mewujudkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dalam kenyataan kehidupan. Semua potensi remaja sebagai manusia harus dikembangkan dengan belajar dan berpikir melalui pendidikan nilai agar potensi remaja berkembang optimal dan membentuk karakter yang baik dalam sistem nilai sebagaimana yang dikemukakan Sanusi (2015:35) yaitu nilai: *teleologis, etis, estetis, fisik-fisikologis, logis dan teleologis*.

3. Karakter

Karakter diartikan dalam kamus besar Indonesia bahwa karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter sering juga dikemukakan sebagai watak suatu kepribadian remaja yang sering ditunjukkan pada perilakunya keseharian dalam berinteraksi, berinterelasi, berkoneksi yang bersifat dinamis sebagaimana dikemukakan Khan (2010:1) mendefinisikan karakter adalah sikap pribadi stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan bersifat dinamis terintegrasi dalam keyakinan dan tindakan.

Keberhasilan masa remaja dengan berkarakter baik dan sopan serta berjiwa toleransi, baik budi pekerti sangatlah diharapkan keluarga, masyarakat, dan bangsa dan suatu keberuntungan kehidupan bagi remaja tersebut. Thomas Likona dalam karyanya *He Return of Character Education* 1993 (Sauri. 2016:61-67) meneliti keseragaman dunia pendidikan di Amerika tentang karakter dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga studi dilakukan Larry P Nucci 1997 (Sauri. 2016:61-67) dalam kesimpulan dapat dimaknai bahwa pendidikan moral dan karakter harus diberikan kesempatan dan kontribusi yang luas pada peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan: 1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pembentukan karakter dalam sistem pendidikan dipahami, dimengerti, disadari dan dilakukan sebagai acuan, landasan dan pemikiran dan pandangan seorang remaja. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Litbang Kemendiknas 2011 telah merumuskan yang dikembangkan ada 18 karakter yakni: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Pendidikan Nilai

Dalam kehidupan manusia dalam bertindak, berperilaku, dan berbicara akan dihadapkan pada suatu pilihan dengan nilai sebagai suatu tujuannya, landasannya, acuannya dan nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga, semestinya, seharusnya, bermakna. Nilai merupakan driving force dan magnetic force yang mendorong manusia dalam pertimbangan pilihannya untuk menerima atau menolak, melakukan atau tidak melakukan sebagai suatu keputusan dengan segala konsekuensinya sebagaimana dijelaskan Sanusi (2015:13) dapat dimaknai bahwa nilai melekat pada tindakan dan perbuatan manusia dan nilai menjadi acuan dalam kehidupan manusia bahkan nilai memberikan makna terhadap tindakan dan perbuatan serta perkataan manusia. Remaja dalam menghadapi dan berhadapan dengan suatu situasi dan kondisi akan memutuskan dengan landasan nilai dalam berpikir dari beberapa komponen sistem nilai secara dinamis, dimana komponen sistem nilai itu sebagaimana dikemukakan Sanusi (2015:18) yaitu: *teologis, etis, estetis, fisik-fisiologi, logis dan teleologis*.

Nilai dipersepsikan sebagai kata benda dengan diwakili beberapa kata benda seperti kata benda abstrak: keyakinan, kebaikan, kebenaran, keindahan, kesehatan, kepandaian, kemamfaatan, sebagaimana dikemukakan Sanusi (2015:35) ada enam katagori sistem nilai yang dapat dimaknai 1. Nilai teologi yang tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, rukun iman, rukun Islam, ibadah, istigfar, shalwat ata nabi Muhammad SAW, do'a, ikhlas, Ijtihad, khusu, istiqamah. 2 nilai etis terwujud hormat, baik hati, rendah hati, setia, amanah, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, adil, damai, bagus, cantik, manis, menartik, serasi, romantic, cinta kasih, 4 Nilai fisik terwujud jelas unsure-unsurnya, fungsinya, ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya. Sebab akibat. 5. Nilai logis terwujud dalam logika yaitu dalam logika yaitu cocok anatar fakta dengan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitasnya, cirinya, proses, keadaan, kesimpulan cocok. 6 Nilai teleologis, terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsi, berkemang maju, teratur, disiplin, integrative, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif, out comes. Nilai-nilai dari keenam nilai tersebut terwujud dalam perilaku remaja sebagai manusia yang terkadang kuat dalam nilai teologis, namun bukan berarti melemahkan nilai yang lainnya dalam suatu sistem nilai saling bekaitan dan berhubungan dan berfungsi.

Tindakan bernilai terwujud sewaktu apa dilakukan berdasarkan nilai dan menjadikan karekter seseorang bukan hanya sebagai gaya ataupun lagak bahkan mungkin kepura-puraan saja, akan tetapi tindakan dengan pemikiran dan pemahaman yang baik dan benar berdasarkan sistem nilai yang menjadi jati diri seseorang dalam kehidupannya sebagaimana Sanusi (2016:103)dimaknai bahwa tindakan bernilai dan itu adalah tindakan berkearifan dengn sungguh-sungguh berlandaskan nilai dan menghindari dari kepura-puraan atau sekedar ikut-ikutan yang memunculkan ketidak tulusan dengan ada maunya. Perilaku bernilai tidak bertsifat tunggal sebagaimana dikemukakan Sanusi (2015:37) dapat dimaknai adanya lapisan perilaku dalam pengamalan, bisa jadi hanya sebagai gaya, lagak, karakter, kepribadian dan jati diri yang dapat digambarkan :

Gambar 4.1: Lapisan Prilaku (Sanusi. 215)

Pendidikan dalam terjemahan kamus bahasa Indonesia dari kata education yang maksudnya merupakan nomina turunan dari verba *latin educare*, secara *etimologi* kata *educare* dalam bahasa latin dengan konotasi melatih. Pendidikan merupakan suatu proses pembebasan manusia dari lemahnya iman, lemahnya akhlak, lemahnya rasa keindahan, lemahnya fisik, lemahnya berpikir, lemahnya kemanfaatan kehidupan untuk masa sekarang dan masa depan dari kehidupan yang bernilai dan kehidupan yang penuh makna bagi remaja sebagaimana dikemukakan Mulyasana (2011) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya pembebasan manusia dari ketidak-tahuan, ketidak-mampuan, ketidak-berdayaan, ketidak-benaran, ketidak-amanahan, ketidak-disiplinan dan membebaskan manusia dari pikiran negative, hati gelap serta akhlak kurang mulia serta lemahnya keimanan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dalam kehidupan peranan pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendidik dan mengajarkanserta memandirikan agar kehidupan menjadi bernilai dan bermakna lebih baik, bermanfaat di dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir dari pendidikan dan berlangsung sepanjang kehidupan sebagaimana dijelaskan Sadullah (2010:5) dapat dijelaskan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal dunia yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan nilai bagi remaja merupakan suatu penanaman nilai-nilai (*telogis, etis, estetis, Fisik-fisologis, logis, teleologis*) agar remaja dalam menjalani tahap perkembangannya menjadi optimal sehingga kehidupan remaja menjadi bermutu dan kompetitif sebagaimana dalam laporan *National Dipublikasikan Oleh : Prodi Bimbingan Konseling FKIP Uniska Muhammad Arsyad Al-Banjari*

Resoece Center for Value (NRCVE) tahun 2003 (Mulyana. 2004:119) dapat dimaknai sebagai usaha membimbing dalam memahami, mengalami dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan, dan sosial. Pendidikan nilai pada remaja bertujuan memberikan pemahaman, penyadaran, dan memberikan pengalaman serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan remaja dengan tindakan yang mengarah pada perilaku yang bernilai dan bermakna menuju kehidupan remaja yang bermutu dan kompetitif sebagai mana dijelaskan Mulyana (2004:119) pendidikan nilai merupakan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan melalui proses pertimbangan sistem nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsesten.

Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan pada usia 14 sampai 18 dengan karakteristiknya berada pada tahap pencarian identitas diri yang akan menjadikan suatu karakter bangsa. Pada tahapan perkembangan dengan pencarian identitas diri tersebut perlu peranan keluarga, sekolah dan lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai: *teologis, etis, estitis, fisiologis, logis dan teleologis* melalui sistem pendidikan nilai. Nilai-nilai dari kandungan sistem pendidikan akan membentuk suatu pandangan remaja tentang kehidupan yang ditransformasi melalui proses pembelajaran dengan tujuan dan strategi serta evaluasi pendidikan yang pada akhirnya membentuk suatu karakter remaja dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan pada usia 14 sampai 18 dengan karakteristiknya berada pada tahap pencarian identitas diri yang akan menjadikan suatu karakter bangsa. Pada tahapan perkembangan dengan pencarian identitas diri perlu pendidikan nilai untuk menanamkan nilai-nilai: *teologis, etis, estitis, fisiologis, logis dan teleologis* melalui sistem pendidikan kesadaran pandangan akan suatu kerumitan sistem pendidikan. Nilai-nilai dari kandungan sistem pendidikan akan membentuk suatu kesadaran pandangan remaja tentang kehidupan yang ditransformasi melalui proses pembelajaran dengan tujuan dan strategi serta evaluasi pendidikan yang pada akhirnya membentuk suatu karakter remaja dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045.

Gambar 4.2.: Pendidikan Nilai

C. PERMASALAHAN REMAJA

Diera globalisasi sebagai bagian dari *rule life sistem* kehidupan terus terjadi perubahan dan perubahan menciptakan kompleksitas kehidupan disamping kemajuan cara berpikir dan berpandangan tentang kehidupan yang terjadi secara bersamaan dengan dua sisi mata uang sebagai pilihan kehidupan untuk menjadi pilihan dalam menjalani proses pendidikan nilai sepanjang kehidupan. A. Surayadi (Sanusi.2009) telah mengemukakan arus globalisasi telah menggusur norma dan nilai (*norma and values*).

Dari fenomena soaisl di era globalisasi sekarang ini dapat kita cermati ada kekerasan anak remaja dengan tawuran, perusakan lingkungan ramah, kekerasan orang tua terhadap guru sebagai dampak negative dari era globalisasi sejalan dengan hasil penelitian Wening (2012)) dapat dimaknai bahwa pendidikan nilai pada lingkungan kehidupan berupa keluarga, masyarakat, dan media berpengaruh terhadap pembentuk karakter. Dikemukakan juga oleh Sutjipto, Rektor Universitas Jakarta (Sutikno. 2006:) dalam sebuah laporan hasil penelitian dikemukakan salah satu hasil penelitiannya bahwa pendidikan nasional terpuruk dikarenakan krisis nilai yang melanda peserta didik sehingga mudah tawuran

Tahapan perkembangan remaja untuk setiap remaja berbeda-beda, hal ini dikarenakan sewaktu

proses perkembangan remaja tersebut dipengaruhi beberapa factor baik internal maupun eksternal sebagaimana dijelaskan Makmun (2000:135) bahwa perkembangan remaja dipengaruhi factor: bawaan (heredity), factor kematangan (maturation), dan factor lingkungan (environment). Perkembangan remaja merupakan transisi dari masa anak-anak ke dewasa dan perkembangannya setiap remaja berbeda sebagai hasil interaksi dalam perkembangannya melalui budaya, ekonomi, social, gaya hidup berpariasi sebagai mana di jelaskan Dryfoos & Barkin 2006 (king. 2010:188) bahwa perkembangan remaja tidak semua sama.

Permasalahan narkoba di Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2010-2012 untuk provinsi Kalimantan Selatan sebagaimana dipaparkan dalam Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan tahun semester I, Juli 2014 (2014:3) pada tahun 2010 sebanyak 534, tahun 2011 sebanyak 887, tahun 2012 sebanyak 1.188.

Sumber bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

Selanjut dilihat umur dari rentang 16 sampai dengan 19 tahun ini termasuk usia remaja menjadi tersangka narkoba dari tahun 2008 sampai dengan 2012 dalam Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan tahun semester I, Juli 2014 (2014:3) yakni: 2008 sebanyak 2001, 2009 sebanyak 1.731, 2010 sebanyak 1.515, 2011 sebanyak 1.774, 2012 sebanyak 2016.

Sumber bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

Dalam statistik kriminal 2014 oleh Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia (2014:24) Tingkat kejahatan di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2013 yakni : tahun 2011 sebanyak 347.605, tahun 2012 sebanyak 341.159 dan tahun 2013 sebanyak 342.084 (sumber: Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri)

Sumber: Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri

Untuk Provinsi Kalimantan Selatan yakni: tahun 2011 sebanyak 499, tahun 2012 sebanyak 3.372, tahun 2013 sebanyak 7.080 (sumber: Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri)

Sumber: Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri.

Disamping data tentang beberapa permasalahan tersebut juga bisa kita jumpai beberapa permasalahan lain yang bisa kita lihat fenomena kehidupan remaja sesuai pengumuman kelulusan sekolah dengan melakukan kompoi bersama yang terkadang melakukan pelanggaran tata tertib lalu lintas dengan menguasai jalan dan juga melakukan coret coretan baju sekolah dengan spidol warna warni bahkan tidak jarang kita saksikan juga ada yang pesta sabu-sabu dan minuman keras. Juga terkadang kita menjumpai remaja mengandung di luar nikah. Dari data dan fenomena remaja yang dikemukakan tersebut, terindikasi ada permasalahan tentang remaja khususnya tentang perkembangan karakter remaja itu sendiri sebagai generasi bangsa menuju Indonesia emas tahun 2045 yang tinggal 19 tahun kedepan

Gambar 4.1: Masalah remaja

D. PEMBAHASAN

Perkembangan remaja yang optimal akan membentuk karakter bermutu dan kompetitif namun apabila perkembangan remaja terhambat perkembangannya karena ketidak mampuan dalam suatu kompleksitas kehidupan tentu akan membentuk karakter yang kurang baik. Remaja dalam perkembangan karakternya akan dihadapkan pada suatu pilihan menerima atau menolak untuk melakukan sesuatu dengan dasar pemikiran, persepsi atau suatu landasan nilai dalam suatu sistem nilai, baik itu nilai *teologis, etis, estetis, fisiologis, logis dan teleologis* yang dipilihnya ini akan tumbuh dan berkembang dalam suatu *rule life sistem (RLS)* remaja seiring dengan gerakan soisial sebagai dampak globaliasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Untuk perkembangan karakter remaja bermutu dan kompetitif di era globaliasi perlu suatu strategi intervensi melalui pendidikan nilai agar remaja dapat memberdayakan potensi dirinya untuk belajar dan berpikir yang bermutu dan kompetitif melalui langkah-langkah: 1) analisis asal-usul dan pencetus masalah, 2) Melakukan pendekatan dengan *Psiko-edukasi value*, 3) merancang statergi, 4) menetapkan metode dan teknik yang tepat, 5) implementasi. Target capaian untuk menjadi suatu konsep pemikiran dalam mengembangkan karakter remaja dalam suatu sitem nilai serta dengan target luarannya sebagai bahan kajian kebijakan publik yang strategis dalam mengembangkan karakter remaja menuju Indonesia emas.

Untuk perkembangan karakter remaja bermutu dan kompetitif di era globaliasi perlu suatu strategi intervensi melalui pendidikan nilai agar remaja dapat memberdayakan potensi dirinya untuk belajar dan berpikir yang bermutu dan kompetitif melalui teknik SGD (Small Goup Diskusi) Perkembangan Karakter Remaja. Dalam tehnik ini remaja dapat saling berkomonikasi, memberi serta menerima informasi dalam beinteraksi serta berinterelasi melalui berbagai pengetahuan dan pengalaman para remaja itu sendiri dengan corak dan warna masing masing sebagai hasil pembentukan lingkungan dimana remaja bermain, berteman, bergaul sebagaimana telah dijelaskan Hughes (2012) kebiasaan merupakan sifat alamiah manusia yang dalam perjalanan waktu membentuk kebiasaan menjaadi tetap sehingga perilaku yang terbiasakan membentuk karakter. Melalui tehnik ini juga remaja dapat belajar dan berpikir tentang kehidupan yang baik untuk membentuk karakternya. Konsep ini merupakan suatu pemikiran dalam mengembangkan karakter remaja dalam suatu sitem nilai untuk bahan kajian kebijakan publik yang strategis dalam mengembangkan karakter remaja menuju Indonesia emas.

1. Analisi asal-usul dan pencetus masalah, dalam analisis asal usul masalah dihadapi remaja dapat dilakukan dengan pengkajian secara internal dan eksternal dari remaja itu sendiri dengan menentukan dari mana asal usul masalahnya dan apa pencetus masalahnya yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Table 1.1: Persiapan Analisis Asal-Usul Pencetus Masalah

Pencetus Masalah	Asala-usul Masalah					
	Teologis	Etis	estetis	Logis	Fisik-Fsiologi	Teleologis
Remaja						
Keluarga						
Lingkuna g						

Dipublikasikan Oleh : Prodi Bimbingan Konseling FKIP Uniska Muhammad Arsyad Al-Banjari

Sumber diadopsi dari Maramis (2009:537)

2. Pendekatan psiko-educasi value, merupakan suatu rangsangan dalam perkembangan dan kekuatan tindakan atau perilaku membentuk karakter remaja yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan pergaulan melalui proses belajar dan berpikir dengan landasan, persepsi, pemaknaan, nilai dalam sistem nilai. Remaja perlu memiliki kesadaran akan nilai dalam menentukan pilihan atau tindakannya menerima atau menolaknya dengan landasan atau pijakan nilai dalam sistem nilai. Apabila remaja kesadaran kurang mengetahui, kurang mengerti, kurang memahami dan kurang menyadari tentang nilai dalam sistem nilai maka akan dapat membentuk karakter remaja yang kurang baik yang biasa sering disebut orang kurang bermoral, kepribadian buru, kurang baik.
3. Strategi intervensi, merancang suatu strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter dengan suatu rencana yang ditetapkan secara garis besar yang berdampak luas, focus melalui proses berpikir dalam sistem nilai untuk pelayanan kepada remaja agar remaja dapat berkembang secara optimal
4. Metode dan tehnik, Dilakukan dengan SGD (Small Group Diskusi) Perkembangan Karakter Remaja yakni remaja dapat saling berkomunikasi, member serta menerima berbagai pengetahuan dan pengalaman para remaja itu sendiri dengan corak dan warna masing-masing sebagai hasil pembentukan lingkungan dimana remaja bermain, berteman dan bergaul
5. Implementasi, dalam implementasi pendidikan nilai dalam membentuk karakter remaja dapat dilakukan pada pendidikan formal, non formal dan informal. Pada pendidikan formal dilakukan oleh semua personil pendidikan baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan seperti: guru baik itu gurumata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas. Pada pendidikan non formal dapat dilakukan oleh guru bimbingan tingkat SMP/Mts dan SMA/MA serta SMK/MK. Lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan penanganan masalah remaja. Pada pendidikan informal semua anggota lembaga baik bapa, ibu, saudara, paman, bibi.

E. KESIMPULAN

Pemimpin pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai: *teologis, etis, estitis, fisiologis, logis dan teleologis* melalui sistem pendidikan agar terbentuk karakter remaja dalam sistem kehidupan yang bermakna dan bernilai untuk menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Pemimpin pendidikan perlu meningkatkan efektifitas kepemimpinan dan kompetensi pemimpin dalam kompleksitas kehidupan remaja di lembaga pendidikan untuk beselancar ditengan kompleksitas kehidupan pendidikan remaja.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buseri, Kamrani. 2004. Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar. Yogyakarta: UII Press Yoyakarta
Geldard Kathryn. 2012. Konseling Remaja. Yoyakarta: Pustaka Pelajar

- Hughes, A.G & E.H. Hughes. 2012. *Learning & Teaching*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Buletin Jendela Data Informasi Kesehatan*. Jakarta: Semester I. Juli 2014.
- Khan, Yahya. D. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- King, Laura A. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Makmun, Abin Syamsudian. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana. Rohmat. (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Albeta
- Mulyasana, Dedy. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistyem Nilai*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- _____ (2009) *Spiral Dynamics*. Bandung: Nusantara Education Review Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara
- Sauri, Supyan R. 2016. *Menumbuhkan Pendidikan Bermutu Berbasis Karakter*. Prosiding Seminar Nasional. Bandung: Penerbit Panitia Lustrum III Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara.
- Suharsaputra, Uhar (2015) *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sutikno, Sobary (2006) *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataraman, NTP press
- Tilaar, H.A.R (2015) *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wening, Sri. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter* TH 2 No 1. hal 55-66